



ANALISIS KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SDS MUHAMMADIYAH 5 KOTA TANGERANG

Nuryati Widya Ningrum Ginting^{1*}, Sunaryo², Yeni Nuraeni³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Tangerang

*Email: widyaningrumginting@gmail.com, sunaryonurachman@gmail.com, yenyayang1973@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3992>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan membaca permulaan siswa kelas II di SDS Muhammadiyah 5 Kota Tangerang. Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam penguasaan literasi yang sangat penting bagi perkembangan kemampuan akademik siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menguasai keterampilan dasar membaca, seperti mengenal huruf, menyebutkan kata, dan memahami kalimat sederhana. Namun, ditemukan pula beberapa kendala, antara lain kurangnya minat baca, keterbatasan media pembelajaran, dan perbedaan tingkat kemampuan antar siswa. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif serta keterlibatan aktif orang tua dan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, Keterampilan Membaca, Siswa Kelas II, Pembelajaran Membaca

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi setiap orang karena pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan para peserta didik dan membentuk kepribadian yang baik serta menjadikan pribadi yang bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha untuk memberi informasi dan membentuk keterampilan pada peserta didik, tetapi pendidikan sebagai sarana untuk mempersiapkan kehidupan di masa mendatang. Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan sikap, keterampilan dan kecerdasan intelektualnya agar menjadi manusia yang terampil, cerdas, serta berakhlak mulia.

Seperti yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Kemampuan berbahasa Indonesia menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh masyarakat Indonesia, demikian pula dengan murid sekolah dasar. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok dalam bidang pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu : keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keterampilan membaca pada jenjang sekolah dasar adalah keterampilan membaca permulaan, namun pada kenyataannya siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.

Membaca permulaan sebagai sebuah proses tahapan belajar bagi siswa khususnya bagi siswa Sekolah Dasar (SD). Tahapan ini dialami oleh siswa pada tingkatan awal di jenjang Pendidikan SD. Aida (2018) mengungkapkan bahwa tingkatan jenjang pendidikan tersebut merupakan penentu tingkat kemampuan. Jenjang pendidikan yang semakin tinggi maka kemampuan yang dimiliki juga semakin tinggi. SD merupakan jenjang pendidikan pemula dimana tahapan belajar membaca permulaan merupakan proses yang akan dilewati oleh siswa. Keterampilan membaca pada murid kelas I diartikan



sebagai keterampilan mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi atau suara-suara yang bermakna. Sebagai kemampuan yang mendasari keterampilan berikutnya Rumidjan (2017) mengungkapkan bahwa keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Hal tersebut karena apabila tahap membaca dasar itu tidak kuat maka pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca yang memadai.

Oleh karena itu, keterampilan membaca perlu dilandasi dengan kemampuan kognitif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca dapat disebabkan karena ketidakmampuan dalam operasi kognitif. Di samping itu, membaca juga membutuhkan pemusatan perhatian seseorang ketika membaca. Kemampuan membaca juga berkaitan dengan kemampuan dalam proses sensomotor.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam pembelajaran, khususnya bagi siswa-siswi sekolah dasar. Dengan membaca, siswa akan memperoleh berbagai informasi yang belum pernah diperoleh sebelumnya. Semakin banyak membaca, akan semakin banyak informasi yang akan Anda dapatkan. sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, keterampilan membaca memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis karena melalui membaca, orang dapat memahami apa yang dikatakan seseorang. Membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang, terutama dalam dunia pendidikan. Dengan kemampuan membaca maka akan lebih mudah bagi siswa untuk memahami semua topik yang disajikan dalam pembelajaran. Kemampuan membaca akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Membaca bukan hanya sekedar melafalkan lambang-lambang tertulis, tetapi pembaca harus mampu memahami berbagai informasi yang terkandung dalam teks yang dibaca. Oleh karena itu, inti dari membaca adalah untuk benar-benar memahami. Maka, pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar harus diajarkan dengan cara yang benar, ada tahap ini tujuan dari membaca bagi anak-anak di usia 9–13 tahun, yaitu untuk mempelajari hal-hal baru yang dapat memperkaya pengetahuannya. Membaca pada tahap ini dapat dibantu dengan membaca dan mempelajari beragam material bacaan serta didukung oleh diskusi, tanya-jawab, aktivitas menulis, dll. Pada tahap awal, memahami lewat mendengarkan materi tertentu yang sama masih lebih efektif dibandingkan pemahaman bacaan. Namun pada akhir tahap 3, kemampuan membaca dan mendengarkan hampir sama bagi anak yang membaca dengan baik, membaca juga lebih efisien.

Kesulitan-kesulitan yang umumnya dihadapi siswa dalam belajar membaca antara lain: (1) kurang mengenali huruf; (2) membaca kata demi kata; (3) pemparafrasean yang salah; (4) miskin pelafalan; (5) penghilangan; (6) pengulangan; (7) pembalikan; (8) penyisipan; (9) penggantian; (10) menggunakan gerak bibir, jari telunjuk, dan menggerakkan kepala; (11) kesulitan konsonan; (12) kesulitan vokal; (13) kesulitan menganalisis struktur kata; (14) tidak mengenali makna kata dalam kalimat dan cara mengucapkannya. Kesulitan mengenali huruf dalam alfabetis merupakan kesulitan yang banyak ditemui oleh guru.

Ada beberapa hal yang perlu diingat, antara lain bahwa belajar membaca harus diarahkan untuk mencapai tujuan membaca. Pembelajaran membaca di sekolah setidaknya memiliki tiga tujuan utama.

1) Membuat siswa senang membaca. 2) Anda dapat membaca dengan tenang dengan kecepatan membaca yang fleksibel. 3) Memahami sepenuhnya isi bacaan. Pernyataan ini menjelaskan bahwa salah satu tujuan pembelajaran membaca di sekolah bukan hanya agar siswa dapat membaca, tetapi agar mereka memahami apa yang mereka baca.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24 September 2024, menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SDS Muhammadiyah 5 Kota Tangerang dapat diketahui bahwa Melalui membaca permulaan ini, diharapkan siswa mampu mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat, dan konteks. Proses pembelajaran membaca permulaan diajarkan di kelas I, siswa kelas I ditekankan oleh gurunya untuk bisa mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat, dan konteks. Sedangkan di kelas II siswa ditekankan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang telah diajarkan di kelas I yaitu siswa dapat membaca dengan lancar, mengetahui tanda baca, dan isi bacaan. Membaca permulaan memiliki peran yang sangat penting untuk kelas I dan kelas II. Siswa yang belum bisa membaca akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran dan juga kesulitan menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, buku-



buku bahan penunjang. Kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Membaca permulaan lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan dari huruf, kata maupun kalimat dalam bentuk sederhana, selain itu membaca juga merupakan aktivitas untuk memperoleh makna berupa huruf atau akta-kata yang meliputi proses membaca teknis maupun proses memahami isi dari sebuah bacaan. Kemampuan membaca permulaan ini sebaiknya sudah dimiliki oleh siswa kelas II Sekolah Dasar.

Di kelas II masih banyak yang mengalami kesulitan mengenal huruf, mengeja huruf, dan membuat kata. Kesulitan lain yang siswa alami yaitu merangkai huruf menjadi kata-kata, dan membuat kata. Sebagian siswa ketika membaca ada yang belum mengerti huruf dan memahami huruf serta sebagian masih ada yang belum bisa merangkai huruf menjadi kata-kata. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut belum mengenal huruf, siswa itu masih mengingat huruf, dan selalu mengeja huruf. Analisis ini perlu dilakukan di kelas awal, dengan demikian maka tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan penanganan yang tepat kepada siswa. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh anak itu sendiri disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri dan faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, fisiologis, dan psikologis, sedangkan faktor eksternal diluar diri anak yaitu faktor lingkungan keluarga dan sekolah.

Siswa kelas I dan I dalam membaca permulaan perlu mendapat bimbingan yang serius baik oleh orang tua maupun gurudi sekolah agar mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2012, p.348) yaitu sebelum anak-anak belajar membaca di sekolah, anak-anak dengan bimbingan orang dewasa belajar menggunakan bahasa untuk membicarakan hal-hal yang tidak terlihat, mereka mempelajari arti sebuah kata, mereka juga belajar mengenali bunyi dan mendiskusikannya dengan orang-orang disekitar.

Pengajaran membaca permulaan memiliki tujuan seperti; mengenalkan huruf-huruf dalam abjad sebagai bunyi, melatih menyuarakan huruf menjadi suara, menguasai pengetahuan tentang huruf dan terampil menyuarakan untuk dapat dipraktikkan dalam membaca. Tujuan membaca permulaan di kelas II adalah untuk mengajarkan siswa dari yang tidak bisa menjadi pandai membaca. Pendapat ini meng-andung pengertian bahwa, tujuan membaca siswa di kelas I dan II menuntut agar siswa dapat mengenal lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi atau suara yang bermakna, serta menuntu agar siswa membaca dengan lancar dan tepat dalam pengucapannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik ingin mengetahui dan menggali lebih mendalam terkait “Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDS Muhammadiyah 5 Kota Tangerang”. Minimal untuk pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75. Selain dari data nilai siswa sewaktu kelas II yang didapat melalui dokumentasi, peneliti juga melakukan tes kemampuan awal pada materi membaca Bahasa Indonesia. Dari 20 siswa, 8 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM dengan rata-rata nilai 62. Oleh karena itu perlu diadakan tindakan lanjutan pada materi tersebut, adapun nilai tes kelompok siswa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SDS Muhammadiyah 5 yang terletak di jl. Galeong II No.8, RT.001/RW.007, Margasari, Kec. Karawaci, Kota Tangerang, Banten 15114. Waktu penelitian yang dilakukan peneliti ini dimulai sejak saat pengajuan judul skripsi sampai proses ujian skripsi selesai. Sumber data yang akan diambil adalah dari guru kelas II akan di wawancara mengenai kegiatan pembelajaran, serta akan observasi saat pembelajaran Bahasa Indonesia, dan dokumentasi. Adapun jenis data penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder: data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada guru kelas II SDS Muhammadiyah 5 dan pengamatan langsung kepada siswa kelas II SDS Muhammadiyah 5 untuk menambahkan data informasi. Dalam penelitian ini yang menjadi jenis data sekunder berupa buku modul bacaan, bukti hasil observasi, dan bukti hasil wawancara yang melibatkan guru dan siswa, serta dokumentasi foto selama kegiatan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: Observasi, Wawancara,



Dokumentasi dan Test. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis data model *miles and Huberman* yang meliputi Reduksi data, penyajian data, dan menarik Kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data pada penelitian ini, maka dilakukan triangulasi teknik. Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data melalui sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan guru dan siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk dapat Mengetahui Kemampuan Siswa Kelas 2 SDS Muhammadiyah 5 Kota Tangerang pada Proses Pembelajaran Keterampilan Membaca Permulaan Diantaranya Yaitu:

a. Upaya Guru dalam Mengolah Materi Membaca Permulaan

Hasil wawancara dengan guru kelas 2 ibu rima octaviani pangesti yang guru tersebut lakukan dalam proses pembelajaran keterampilan membaca permulaan di kelas mengatakan bahwa :

“Pertama tama saya memberikan arahan kepada siswa untuk membacakan buku terlebih dahulu, lalu di ikuti bareng oleh siswa agar strategi pembelajaran yang dilakukan sebelum siswa membaca mandiri atau bersama.

Peneliti juga mewawancari siswa yang di ampu oleh ibu rima octaviani pangesti yang bernama FIR, MZ, MI, dari hasil wawancara ketiga siswa tersebut kesulitan membaca dimana siswa banyak yang belum mengerti huruf-huruf abjad, siswa tidak memahami bacaan teks pada buku, pada saat membaca masih banyak yang terbata-bata ketika sedang mengeja, ada beberapa siswa yang masih tidak bisa membedakan huruf, kurangnya ketertarikan pada saat pembelajaran membaca dan mengenal huruf, siswa tidak memperhatikan pada saat pembelajaran, lalu guru tidak dilakukan penggunaan media pembelajaran dan sangat terbatas alat penggunaan media yang ada disekolah.

Semua siswa kelas II SDS Muhammadiyah 5 Kota Tangerang Kegiatan membaca permulaan yang diawali dengan guru membacakan buku terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh siswa, terbukti memberikan rasa nyaman dan kepercayaan diri bagi siswa dalam proses belajar membaca, karena siswa tidak langsung ditekan untuk membaca sendiri, dan siswa memiliki contoh atau model membaca yang jelas dari guru, terutama dalam hal lafal, intonasi, dan ekspresi.

b. Penggunaan Metode Membaca Permulaan

Metode yang digunakan oleh guru kelas pada observasi yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan metode tanya jawab saat siswa ditanya oleh guru saat selesai membaca buku, metode diskusi, latihan tugas dan membaca soal cerita di papan tulis. Pada dasarnya media kartu huruf media pembelajaran dalam bentuk penggunaan sejumlah kartu yang digunakan sebagai alat bantu untuk belajar membaca siswa dengan cara melihat dan mengingat bentuk huruf serta gambar yang disertai tulisan dari makna gambar pada kartu.



Gambar 1. Tes Siswa Membaca

Secara umum, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan membaca yang cukup baik sesuai dengan perkembangan usia dan jenjang pendidikan mereka. Sebanyak 16 siswa (69,6%) mampu membaca huruf alfabet, suku kata, dan kata sederhana dengan cukup lancar. Mereka dapat membedakan huruf vokal dan konsonan, membaca kata bersuku dua, serta mengenali bunyi khas



dalam bahasa Indonesia seperti “ng” dan “ny”. Namun demikian, terdapat 7 siswa (30,4%) yang masih mengalami kesulitan dalam beberapa aspek dasar membaca. Kesulitan ini terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu:

1. Kesulitan Membaca Huruf Alfabet

Sebanyak 3 dari 7 siswa belum sepenuhnya mengenal huruf-huruf alfabet, terutama huruf-huruf yang bentuknya mirip seperti “b” dan “d” atau “p” dan “q”. Ketika diberikan kartu huruf secara acak, mereka masih ragu dalam menyebutkan nama huruf. Bahkan ada siswa yang hanya bisa mengenali sebagian huruf vokal tetapi belum memahami fungsinya dalam kata. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan alfabet di kelas sebelumnya belum tuntas dan perlu diperkuat kembali melalui pengulangan serta penggunaan media yang lebih menarik dan visual.

2. Kesulitan Melafalkan Bunyi “ng” dan “ny”

Sebanyak 2 siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi konsonan majemuk seperti “ng” dan “ny”, yang cukup umum dalam bahasa Indonesia. Contoh kata seperti “mangga”, “tangan”, “nyamuk”, dan “menyanyi” sering dibaca tidak utuh atau keliru. Misalnya, siswa membaca “nyamuk” menjadi “namuk” atau “mangga” menjadi “maga”. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum mampu menggabungkan dua konsonan sebagai satu bunyi utuh, atau belum terbiasa mendengarkan dan melafalkannya dalam konteks membaca.

3. Membaca Masih Mengeja Dua Suku Kata

Sebanyak 2 siswa lainnya masih membaca kata dua suku kata dengan cara mengeja satu huruf per satu, kemudian berhenti dan berusaha menggabungkan. Contoh: kata “baju” dibaca dengan mengeja “b-a... b... a-j-u... ju... baju.” Mereka belum lancar dalam proses blending (penggabungan fonem) sehingga kecepatan dan kelancaran membaca terganggu. Proses ini penting karena merupakan jembatan dari kemampuan fonemik menuju pemahaman kalimat utuh.

Dari hasil tes membaca ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas II sudah berada pada tahap perkembangan membaca yang sesuai. Namun, sekitar sepertiga siswa masih menghadapi kendala dalam aspek paling dasar, yaitu: Pengenalan huruf alfabet, Pelafalan bunyi majemuk (ng, ny), Kelancaran membaca kata bersuku dua (masih dalam tahap mengeja). Hal ini menunjukkan perlunya keterampilan membaca permulaan, terutama bagi siswa yang mengalami hambatan, melalui pendekatan pembelajaran remedial, pengulangan fonetik, dan metode membaca multisensori yang menyenangkan.

b. Dapat Membaca dengan Lafal dan Intonasi yang Jelas

Dari 23 siswa dalam membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana semua ketika ada suku kata, kata dan kalimat sederhana yang ada huruf “ng” dan “ny” kelima siswa tersebut yang berinisial MZ, AZ, RA, ALL, MR. memiliki kesulitan dalam membacanya. Kemampuan membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas merupakan aspek penting dalam keterampilan membaca permulaan. Siswa yang menguasai mampu melafalkan setiap kata dengan tepat, sesuai dengan bunyi huruf dan ejaan, serta menggunakan intonasi suara yang sesuai dengan jenis kalimat, seperti pernyataan, pertanyaan, atau seruan.

c. Menguasai Tanda Baca

Dapat menguasai tanda baca diantaranya dari 23 siswa ada 8 siswa yang mulai berkembang dalam menguasai tanda baca dan 15 siswa berkembang baik, keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD, ditemukan bahwa penguasaan tanda baca siswa masih bervariasi. Dalam membaca teks pendek, beberapa siswa telah mampu berhenti sejenak saat menemui tanda titik (.), menaikkan intonasi saat menemui tanda tanya (?), dan memberikan tekanan saat membaca kalimat seruan dengan tanda seru (!). Namun, sebagian siswa lainnya masih membaca secara datar tanpa memperhatikan tanda baca yang ada dalam teks.

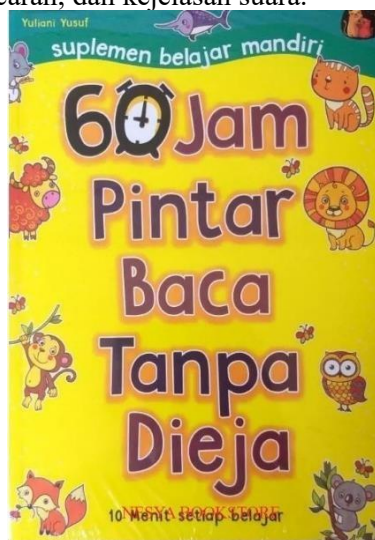
Namun, sebanyak 8 siswa masih berada pada tahap "Mulai Berkembang". Mereka cenderung membaca secara datar dan belum dapat membedakan intonasi berdasarkan tanda baca. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran membaca permulaan masih perlu penguatan. Bahwa tanda baca siswa di kelas II SD Muhammadiyah 5 Kota Tangerang berada pada tingkat yang cukup baik. Meski masih terdapat siswa yang perlu pendampingan lebih lanjut, namun sebagian besar siswa sudah



menunjukkan perkembangan positif dalam keterampilan membaca permulaan, khususnya dalam aspek penggunaan tanda baca.

d. Bahan Tes Keterampilan Membaca Permulaan

Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan yang tercatat pada catatan lapangan dan hasil tes unjuk kerja berupa tes keterampilan membaca. Pengamatan dilakukan selama tindakan berlangsung kemudian dituangkan ke dalam catatan lapangan. Sedangkan tes keterampilan membaca dilaksanakan di akhir siklus. Pedoman tes yang digunakan mengacu pada teori Zuchdi & Budiasih yang meliputi lafal, intonasi kelancaran, dan kejelasan suara.



Gambar 2. Buku Tes Keterampilan Membaca Permulaan

Untuk dapat Mengetahui Kemampuan Siswa Kelas 2 SDS Muhammadiyah 5 Kota Tangerang pada Proses Pembelajaran Keterampilan Membaca Permulaan Diantaranya Yaitu:

a. Upaya Guru dalam Mengolah Materi Membaca Permulaan

Hasil wawancara dengan guru kelas 2 ibu rima octaviani pangesti yang guru tersebut lakukan dalam proses pembelajaran membaca permulaan menggunakan media buku tes mengatakan bahwa :

“Pertama tama dalam proses pembelajaran membaca permulaan, pendekatan yang digunakan oleh saya, salah satunya menggunakan pendekatan ke kelas 2 penggunaan metode yang bertahap, dimulai dari membaca bersama guru, dilanjutkan dengan membaca ulang, membaca sukarela, mengajukan pertanyaan, hingga tahap evaluasi. Kelima tahapan ini jika diterapkan secara konsisten, mampu menumbuhkan minat baca sekaligus meningkatkan kemampuan memahami teks secara perlahan dan menyenangkan.

Metode yang digunakan sehari hari di dalam kegiatan belajar mengajar mulai dari membaca bersama guru hingga evaluasi pendekatan yang sangat efektif dalam mendukung perkembangan literasi awal siswa. Metode ini tidak hanya fokus pada aspek teknis membaca, tetapi juga membangun kepercayaan diri, partisipasi aktif, serta kemampuan berpikir siswa. Peneliti juga mewawancarai siswa yang di ampu oleh ibu rima octaviani pangesti yang bernama FIR,MZ,MI, dari hasil wawancara ketiga siswa tersebut kesulitan membaca pengenalan huruf hingga pemahaman bacaan.

Semua siswa kelas 2 dalam pembelajaran membaca permulaan, penggunaan alat tes sering kali dianggap sebagai kegiatan yang membosankan oleh siswa, terutama jika dilakukan secara berulang dengan pendekatan yang monoton. Namun, menurut pengamatan saya, ketika guru menggunakan alat tes membaca yang dirancang dengan kreatif dan menyenangkan, siswa justru menunjukkan respons positif. Mereka tidak hanya merasa nyaman, tetapi juga antusias mengikuti kegiatan tes membaca tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi kemampuan membaca tidak selalu harus menegangkan atau membuat siswa tertekan.



b. Penggunaan Metode Membaca Permulaan

Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu rima octaviani pangesti yaitu “ di sekolah dibudayakan literasi membaca agar membangun semangat dalam proses pembelajaran membaca permulaan dengan literasi membaca buku setiap pagi di sekolah adalah kegiatan di mana siswa diajak untuk membaca buku selama beberapa menit sebelum pelajaran dimulai. Menurut saya, kegiatan ini sangat bermanfaat karena membantu siswa memulai hari dengan pikiran yang tenang dan fokus. Dengan membaca buku di pagi hari, siswa juga terbiasa berinteraksi dengan bacaan, memperkaya kosakata, dan perlahan-lahan tumbuh minatnya terhadap membaca.

Biasanya, kegiatan ini dilakukan selama 10–15 menit. Siswa bisa membaca buku yang dibawa dari rumah atau memilih buku dari sudut baca di kelas atau perpustakaan sekolah. Guru hanya memantau, tidak perlu mengajar secara langsung, karena tujuan utamanya adalah membiasakan siswa membaca dengan mandiri.

Menurut saya, membaca buku di pagi hari bukan hanya soal meningkatkan kemampuan membaca, tapi juga membangun budaya literasi di lingkungan sekolah. Ketika semua siswa membaca, suasana kelas menjadi lebih tenang dan tertib. Siswa jadi lebih siap mengikuti pelajaran karena pikirannya sudah “dipanaskan” lewat kegiatan yang positif.

Berdasarkan observasi siswa membaca buku di pagi hari bukan hanya soal meningkatkan kemampuan membaca, tapi juga membangun budaya literasi di lingkungan sekolah. Ketika semua siswa membaca, suasana kelas menjadi lebih tenang dan tertib. Siswa jadi lebih siap mengikuti pelajaran karena pikirannya dengan kegiatan yang positif.

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Membaca Permulaan

Sebagai seorang guru , haruslah mampu menumbuhkan kemampuan belajar siswa , karena dengan adanya kemampuan yang besar siswa akan belajar dengan senang dan sungguh – sungguh

. Eloknya, setiap guru memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana siswa belajar serta menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi belajar dan lingkungan. Hal tersebut akan menambah wawasan guru, sehingga memungkinkan proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan siswa yang berhubungan dengan masalah guru bisa dijadikan dasar dalam meningkatkan minat dalam belajar sehingga mampu dan mau belajar dengan sebaik-baiknya.

Dari hasil observasi dan dokumentasi telah tergambar bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan guru melakukan berbagai strategi dan pendekatan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, antara lain :

1. Guru memberikan teks yang sama untuk dibaca beberapa kali agar siswa lebih terbiasa dengan kosakata dan alur bacaan. Hal ini meningkatkan kelancaran dan pemahaman mereka.
2. Guru menyediakan pojok baca yang berisi buku cerita anak dan bahan bacaan.
3. Beberapa keterbatasan sarana. Salah satu kendala utama adalah tidak tersedianya kartu gambar yang biasanya digunakan sebagai media bantu untuk memperkenalkan kosakata dan meningkatkan pemahaman membaca.
4. Melibatkan orang tua untuk mendampingi anak membaca dirumah.

Pembahasan

Setelah ditemukan hasil beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil peneliti observasi , wawancara, maupun dokumentasi , maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan modifikasi teori yang ada dikemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi – implikasi dari hasil penelitian tentang “ Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDS Muhammadiyah 5 Kota Tangerang”

Pada saat observasi peneliti memperhatikan bagaimana cara guru melaksanakan tes membaca kepada siswac guru memulai kegiatan dengan menciptakan suasana yang kondusif dan tenang di dalam kelas, memastikan setiap siswa berada di tempat duduk masing-masing dan siap mengikuti kegiatan. Sebelum tes dimulai, guru memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan dari tes membaca, yaitu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca siswa, baik dari segi kelancaran, ketepatan, maupun pemahaman terhadap bacaan.



Pertama tama pada awal kegiatan pembelajaran membaca, guru memulai dengan meminta siswa mengikuti bacaan yang dibacakan oleh guru. Guru membacakan teks dengan jelas dan ekspresif, memastikan siswa dapat mendengarkan dengan baik. Selama proses ini, siswa diminta untuk memperhatikan dan mengikuti bacaan guru dengan seksama. Guru juga memberikan penekanan pada intonasi, pengucapan, dan ekspresi wajah yang sesuai dengan isi bacaan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu siswa mengenal kata-kata dan struktur kalimat dalam konteks yang benar, serta meningkatkan kemampuan mendengarkan dan memahami teks secara lisan.

Penerapan strategi guru pada keterampilan membaca pemahaman digunakan oleh peneliti sebagai solusi dalam meningkatkan membaca pemahaman peserta didik, menurut Sri Iriani (2017: 91) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap belajar seseorang. Strategi yang digunakan oleh guru harus sesuai dengan keadaan peserta didik serta materi yang akan diberikan kepada peserta didik, sehingga guru harus dapat menentukan strategi yang tepat untuk diterapkan pada setiap mata pelajaran yang akan diajarkan. Guru harus mampu mengetahui yang dibutuhkan oleh peserta didik, maka dari itu guru harus dapat berinteraksi dengan peserta didik dengan baik. Kegiatan pembelajaran saat ini mampu mengikuti perkembangan zaman dengan mendesain model dan metode pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih mandiri dengan disajikannya materi oleh guru. Banyaknya upaya yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan aktivitas, peran, serta kualitas peserta didik dan pembelajaran diantaranya dengan memilih model dan metode pembelajaran yang tepat.

Tujuan guru meminta siswa membaca buku di depan kelas untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca sesuai dengan pendapat ahli “soejono dalam samsu Somadya, dkk (2017) pada tujuan pengajaran membaca permulaan yaitu mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi, melatih keterampilan siswa dalam mengubah bentuk suara, pengetahuan huruf – huruf dalam abjad dan keterampilan dalam menyuarakan wajib untuk dapat di praktikan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut”

Jadi guru setelah mengajarkan membaca permulaan menggunakan buku modul ajar cara guru kelas 2 di SDS Muhammadiyah 5 Kota Tangerang meminta siswa untuk membaca buku agar tujuannya sama seperti ahli Soejono dalam “Samsu Somadyo yaitu agar siswa dalam mengenal huruf abjad dapat dilafalkan dengan lafal dan intonasi yang jelas untuk mengarah membaca lanjut”.

Dalam upaya mengajarkan membaca kepada siswa, guru dapat memanfaatkan modul buku sebagai bahan ajar yang efektif. Modul ini dirancang untuk membantu siswa mengenal dan memahami konsep dasar membaca, seperti pengenalan huruf, suku kata, dan kalimat sederhana. Melalui modul, siswa dapat belajar secara mandiri maupun bersama-sama dengan bimbingan guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan menyenangkan.

Guru memulai kegiatan dengan memperkenalkan modul buku kepada siswa. Modul ini biasanya terdiri dari beberapa bagian, dimulai dengan pengenalan huruf-huruf dasar, diikuti dengan latihan menyusun suku kata, dan akhirnya membentuk kalimat sederhana. Setiap bagian dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik dan latihan yang dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa. Guru membimbing siswa untuk membaca bersama-sama, memberikan contoh pengucapan yang benar, dan mengoreksi jika ada kesalahan. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca secara individu, sehingga mereka dapat mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan membaca mereka. Menurut penelitian oleh Magdalena dkk. (2020), penggunaan modul ajar yang dikembangkan dengan pendekatan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa. Modul yang relevan dengan konteks lokal siswa dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dan menarik bagi mereka.

Guru kelas 2 di SDS Muhammadiyah 5 Kota Tangerang dalam mengajarkan membaca permulaan Guru memulai kegiatan dengan memperkenalkan modul buku kepada siswa. Modul ini biasanya terdiri dari beberapa bagian, dimulai dengan pengenalan huruf-huruf dasar, diikuti dengan latihan menyusun suku kata, dan akhirnya membentuk kalimat sederhana. Setiap bagian dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik dan latihan yang dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa. Guru membimbing siswa untuk membaca bersama-sama, memberikan contoh pengucapan yang benar, dan



mengoreksi jika ada kesalahan. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca secara individu, sehingga mereka dapat mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan membaca siswa, ini sesuai dengan pendapat ahli “ Damayanti dkk. (2020) menunjukkan bahwa pengembangan modul membaca dan menulis yang melibatkan strategi seperti membaca serempak, bergema, dan berpasangan dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa di kelas awal. Strategi-strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan kolaboratif, yang dapat mempercepat proses pembelajaran”.

Perbedaan hasil belajar siswa Siswa yang belajar menggunakan buku modul cenderung menunjukkan peningkatan dalam pemahaman bacaan, keaktifan belajar, dan kemandirian belajar. Buku modul dirancang sistematis, berisi materi bertahap, serta dilengkapi latihan-latihan yang dapat memperkuat pemahaman siswa. Modul juga memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri, sehingga siswa yang lambat sekalipun tidak tertinggal sepenuhnya, ini sesuai dengan pendapat ahli “ Menurut Hamalik (2009), modul merupakan bentuk bahan ajar mandiri yang memungkinkan siswa belajar secara aktif, karena modul mengandung tujuan pembelajaran, materi ajar, latihan, dan evaluasi. Dengan demikian, modul mendorong keterlibatan siswa secara lebih menyeluruh dalam proses belajar.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Tentang Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDS Muhammadiyah 5 Kota Tangerang, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa kendala yang dialami siswa dalam keterampilan membaca permulaan. Temuan ini menunjukkan variasi kemampuan membaca di antara siswa kelas 2, khususnya dalam hal pelafalan, penguasaan suku kata, dan pengenalan huruf. Empat siswa teridentifikasi masih kurang lancar dalam membaca, terutama dalam pengucapan bunyi konsonan rangkap seperti "ng" dan "ny". Kesalahan ini biasanya muncul dalam bentuk pelafalan yang tidak tepat atau terputus-putus saat membaca kata yang mengandung bunyi, elain itu, terdapat satu siswa yang belum lancar membaca dua suku kata. Ketika siswa ini diminta membaca kata sederhana seperti “buku”, “lupa”, atau “sapu”, mereka sering membacanya secara terputus atau ragu-ragu, bahkan terkadang menggabungkan huruf tidak sesuai urutannya, ditemukan satu siswa yang belum bisa membaca sama sekali. Siswa ini menunjukkan ketidakmampuan dalam mengenali huruf-huruf alfabet, baik dari segi bentuk maupun bunyinya. Saat ditanya huruf-huruf dasar, siswa tidak mampu menyebutkan atau menghubungkannya dengan bunyi yang tepat. Hal itu terlihat pada saat kegiatan tes membaca permulaan jumlah 23 siswa dan termasuk 7 siswa memiliki kemampuan membaca yang baik.

Adapun modul buku tersebut digunakan guru sebagai panduan utama dalam proses pembelajaran membaca. Setiap pertemuan dimulai dengan kegiatan membaca bersama, di mana guru membacakan teks terlebih dahulu dengan intonasi yang jelas dan pengucapan yang tepat. Siswa diminta untuk mendengarkan dan mengikuti secara lisan, sebelum kemudian mencoba membaca secara mandiri. Teknik ini membantu siswa dalam meniru pola pelafalan dan memahami struktur kalimat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aniah, S., Darmayanti, N., & Arsyad, J. (2023). Pengaruh Minat dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Alquran Siswa Program Tahfizh. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 634–644. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.465>
- Hamrin, M. dkk. (2021). Melalui Media Buku Cerita Bergambar. *JAMBURA ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL*, 2, 168–176.
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2016). Metode Membaca Sas (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaandi Kelas I Sdn 79 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 149. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v5i2.3705>
- Kusmayanti, S. (2019). Membaca Permulaan Dengan Metode Multisensori. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 13(01), 222–227. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/832>
- Latifah, N., & Sa’odah, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media



- Visual Siswa Kelas Ii Mi Fatahillah Ciledug Kota Tangerang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 107. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v8i2.1794>
- Mawardi. (2023). *Desain Penelitian Tindakan Kelas* (Alviana (ed.)). Samudra Biru. (diakses 10 Desember 2023).
- Minarni, S. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Dengan Menerapkan Metode “Abacaca Kubaca” Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(1), 188–200. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jim/article/view/77>
- Mustika Sari, E. S., Oktaviarini, N., & Sari, E. Y. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Media Interaktif Animasi Zepeto Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sdn Ii Ringinpitu. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(3), 277–284. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v2i3.1166>
- Mustikawati (2015). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Metode Suku Kata (Syllabic Method) pada Siswa Kelas I Sd Negeri Nayu Barat Iii Banjarsari Surakarta. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha* Vol.2. No.1. <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/57151/33768>
- Nuraeni. (2021). *Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan* (T. Media (ed.)). Tahta Media Group. (diakses 10 Desember 2023).
- Nuraidi, *Pengajaran Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/1088/71>
- Sakinah, R., Ramadhani, E., & Fakhrudin, A. (2022). Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Journal On Teacher Education*, 4, 594–602. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/8558>
- Somadoyo, Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/57151/33768>
- Sudarta. (2022). 濟無No Title No Title No Title. 16(1), 1–23.
- St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sekolah Dasar* (Surakarta: UNS Press, 2017),
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. (diakses 10 November 2023).
- Yuliana, Y. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Sejak Usia Dini Di Kelurahan Ulak Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Pengabdian Pasca Unisti (JURDIANPASTI)*, 1(1), 61–70. <https://doi.org/10.48093/jurdianpasti.v1i1.131>